

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank Indonesia (BI) merupakan Bank Sentral Republik Indonesia. Bank Indonesia (BI) mempunyai tujuan tunggal, yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Program Sosial Bank Indonesia atau PSBI merupakan bentuk kepedulian atau empati sosial Bank Indonesia untuk berkontribusi dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat. Melalui program sosial, Bank Indonesia juga berupaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan Bank Indonesia.¹

Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) merupakan istilah yang digunakan untuk mengarah pada berbagai kegiatan sosial yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI). PSBI dibagi menjadi dua jenis kategori utama, yaitu Program Strategis dan Program Kepedulian Sosial. Program strategis yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mendukung pengembangan ekonomi, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang peran dan tugas Bank Indonesia. Program ini dibentuk untuk mendukung stabilitas ekonomi sekaligus menciptakan masyarakat yang lebih melihat finansial, sehingga mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi nasional. Di sisi lain, program kepedulian sosial berfokus pada aksi nyata untuk membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan, termasuk di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, keagamaan, bantuan korban musibah dan bencana alam. Program ini menunjukkan kepedulian dan empati Bank Indonesia terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat di seluruh Indonesia.

Bank Indonesia juga secara rutin berperan aktif dalam mendukung bidang pendidikan. Salah satunya adalah pemberian program beasiswa, yang menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility*. Program

¹ Fauziah Nur Afifah, “Pengelolaan Corporate Social Responsibility Beasiswa Bank Indonesia (Studi Kasus Pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat Jalan Braga Nomor 108, Kota Bandung),” (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), Hal 1.

ini dibentuk untuk membantu mahasiswa berprestasi yang berasal dari keluarga kurang mampu, sebagai bentuk peran Bank Indonesia dalam membangun SDM yang berkualitas. Program beasiswa Bank Indonesia diberikan untuk perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia yang sudah bekerja sama dengan Bank Indonesia, terhadap mahasiswa yang menunjukkan potensi akademik tinggi dan memenuhi persyaratan yang sudah berlaku. Dengan adanya program ini tidak hanya mendukung para mahasiswa penerima beasiswa, tetapi juga memperkuat posisi dan peran Bank Indonesia sebagai perusahaan yang peduli terhadap perkembangan masyarakat dan pendidikan di Indonesia.

Generasi Baru Indonesia, atau lebih dikenal dengan nama GenBI adalah sebuah komunitas yang terdiri dari mahasiswa terpilih penerima beasiswa dari Bank Indonesia yang berasal dari berbagai bidang studi dan keahlian. Anggota GenBI dipilih karena diyakini akan menjadi sumber energi baru yang mampu memberikan kontribusi bagi negara. Mereka adalah penerima beasiswa dari Bank Indonesia dari berbagai universitas di wilayah tertentu dan berada langsung di bawah pimpinan Bank Indonesia. Melalui GenBI, para mahasiswa tidak hanya menerima beasiswa, tetapi juga dibimbing untuk memberikan kontribusi positif bagi negeri dengan melibatkan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial yang dilakukan dengan sepenuh hati.²

Berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh GenBI bertujuan untuk mengembangkan para anggotanya menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Mereka diarahkan untuk menjadi *Agent of Change* serta berperan sebagai garda terdepan Bank Indonesia dalam memberikan informasi mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Selain itu, GenBI juga mempersiapkan anggotanya untuk menjadi pemimpin masa depan atau *Future Leaders* yang akan membawa perubahan positif bagi bangsa.

Perguruan tinggi yang ada di Banten contohnya Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah menjalin kerjasama untuk penerima beasiswa GenBI dari Program CSR atau

² GenBI Banten, *Manual Book GenBI Provinsi Banten*, (Serang: GenBI Banten, 2024), Hal 2.

Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) perwakilan Banten di bidang pemberdayaan pendidikan. Hal ini merupakan salah satu program yang bermanfaat untuk mahasiswa yang masih aktif dalam menempuh pendidikan perguruan tinggi di Provinsi Banten dalam mengembangkan *soft skills* dan *hard skills*.

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam penerimaan beasiswa Bank Indonesia perwakilan Banten ini hanya ada beberapa Program Studi tertentu di antaranya Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Hukum Ekonomi Syariah, Komunikasi Penyiaran Islam, Informatika, dan Matematika. Dalam penerimaan program beasiswa ini memiliki beberapa persyaratan, di antaranya persyaratan umum dan persyaratan khusus. Proses selanjutnya dalam penerimaan beasiswa yaitu alur seleksi dengan beberapa tahapan di antaranya pendaftaran secara mandiri ke bagian kemahasiswaan kampus, seleksi administrasi, verifikasi dan validasi berkas oleh universitas, pengumuman hasil seleksi administrasi dan pengumpulan video personal branding, tes pengetahuan, interview dan pengumuman akhir.³

Pemberian beasiswa BI hanya kepada beberapa Program Studi tertentu saja tentu memiliki sebuah alasan.

“Sudah SOP atau perjanjian antara BI dengan pihak kampus yang terdapat di MOU. Alasan berikutnya karena BI sebuah lembaga bergerak di bidang perekonomian, jadi Program Studi yang dipilih sesuai dengan ranah BI yaitu bidang perekonomian. Terkait Program Studi seperti Komunikasi Penyiaran Islam mengapa terpilih menjadi bagian penerima beasiswa BI karena dilihat dari sudut pandang bahwa mahasiswa tersebut belajar terkait komunikasi, dan komunikasi ini dibutuhkan dalam penyampaian informasi ke masyarakat, pembawa acara podcast, dan moderator.”⁴

Reputasi perusahaan merujuk pada persepsi atau penilaian masyarakat terhadap kredibilitas dan integritas sebuah organisasi dalam konteks bidang atau industri tempat organisasi tersebut beroperasi. Reputasi yang baik menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan perusahaan, karena membantu membangun

³ Bank Indonesia Banten & GenBI Banten, “Pendaftaran Beasiswa Bank Indonesia 2024 Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten,” Bank Indonesia Banten & GenBI Banten, 2024, https://www.instagram.com/p/C_dBEb0S6r4/?img_index=1&igsh=OWg2OWU4c3BqMmpx, diakses pada tanggal 21/01/2025.

⁴ Nur Falih Anwar, Ketua Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten, diwawancarai oleh peneliti, pada tanggal 15/10/2025.

kepercayaan dan loyalitas di antara konsumen, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya.⁵ Reputasi perusahaan berhubungan dengan rekam jejaknya, terutama dalam hal menjalin hubungan dengan pihak luar. Hal ini mencerminkan apakah hubungan yang telah dibangun bersifat positif dan berkembang dengan baik, atau sebaliknya.⁶

Corporate Social Responsibility CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan menjadi salah satu cara membangun citra dan reputasi. Program CSR yang dibuat oleh perusahaan merupakan investasi memupuk kekuatan sosial.⁷ Apabila suatu perusahaan membuat program CSR yang baik bersifat bantuan ataupun pemberdayaan, perusahaan tersebut akan mendapatkan hal positif seperti popularitas perusahaan akan terus meningkat, membawa nama baik perusahaan, menciptakan inovasi, dan penerima program CSR jadi merasa terbantu. Perusahaan yang melakukan program CSR sudah diatur dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (PT) dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.⁸ Perusahaan dalam membuat program CSR tentu memiliki perbedaan dengan perusahaan lain yang terletak pada sektor – sektor yang ingin difokuskan. Salah satunya perusahaan perbankan, Bank Indonesia yang membuat program CSR melalui Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) untuk membangun keberlanjutan SDM dengan fokus di bidang antara lain pemberdayaan pendidikan, perempuan, dan ketahanan pangan.

⁵ Keni Keni, Purnama Dharmawan, and Nicholas Wilson, “ Pengaruh Reputasi Perusahaan, Kepuasan Merek Dan Sikap Merek Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Industri Penerbangan Di Indonesia,”(*Development of Research Management*): *Jurnal Manajemen* 16, No. 1 (2021): 79–95, Hal 80.

⁶ Oktaviana Purnamasari and Topan Perkasa Hamudya, “ Membangun Reputasi Perusahaan Untuk Menjaga Loyalitas Nasabah (Studi Kasus: Panin Dubai Syariah Bank),” *Jurnal InterAct* 11, no. 2 (2023): 110–120, <https://doi.org/10.25170/interact.v11i2.3370>, Hal 111.

⁷ Claudya Sekar, Ananda Dwi Rahmat K, M Naja Iqbal Hanif, Farikha Rachmawati, “ Respon Mahasiswa Penerima Genbi Terhadap Pelaksanaan Program CSR Genbi Di Upnvnjt Tahun 2023,” *Jurnal Ilmu Wahana Pendidikan* 10 (2015): 135–144.

⁸ Krisna Sanarta, “ Kewajiban CSR Perusahaan Dalam Peraturan Perundang - Undangan,” *Regulatory Compliance System*, 2023, <https://rcs.hukumonline.com/insights/kewajiban-csr-perusahaan>, diakses pada tanggal 10/12/2024.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu negara. Perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan pendidikan, salah satunya adalah Indonesia. Pemerintah Indonesia sangat mementingkan perkembangan industri pendidikan.⁹ Pendidikan salah satu aspek penting dalam menciptakan generasi yang unggul dan berprestasi untuk sebuah negara, dalam hal ini peran program CSR suatu perusahaan bisa membantu untuk mendukung penuh kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan salah satunya dengan program pemberian beasiswa untuk memberdayakan para pelajar yang dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Jenis lembaga pendidikan yang bisa menumbuhkan SDM adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran untuk mewujudkan SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas diperlukan sekali dalam kelanjutan regenerasi asset bangsa, karena tanpa adanya SDM yang berkualitas tentunya tidak mungkin perguruan tinggi tersebut bisa mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰

Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (Bappenas) Amich Alhumami menyoroti banyaknya Generasi Z atau Gen Z yang dipecat dari pekerjaan. Amich mengatakan, para Gen Z itu dipecat karena memiliki *soft skills* yang lemah. *Soft skills* adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan baik pada orang lain. "Beberapa kali viral itu yang Gen Z banyak dilayoff itu, Itu karena juga *soft skills* nya lemah," kata Amich di Jakarta Selatan, Selasa (10/12/2024).¹¹

⁹ Ayuniendra Fourtina Annisa, " Pengaruh Pemberian Beasiswa Bank Indonesia Terhadap Motivasi Dan Prestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bank Indonesia Tahun 2020 Di Perguruan Tinggi Di Surakarta), " (*Skripsi*, Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), Hal 1.

¹⁰ Nuralika Yepsi Sarmilantiva Said, Refiana Maya Sari, and M.Sc Vicky F. Sanjaya, " Pengaruh Pemberian Beasiswa Bank Indonesia Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 8, no. 2 (2022): 53–59, Hal 53.

¹¹ Sania & Ayunda Pininta Kasih Mashabi, " Gen Z Banyak Kena 'Layoff', Bappenas: Karena 'Soft Skill' Lemah," Kompas, 2024, Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (Bappenas) Amich Alhumami menyoroti banyaknya Generasi Z atau Gen Z yang dipecat dari pekerjaan. Amich mengatakan, para Gen Z itu dipecat karena memiliki soft skill yang lemah. Soft skill adalah kemampuan

Sebagaimana berita yang sudah tersebar di berbagai media massa, Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Mendiktisaintek), Satryo Soemantri Brodjonegoro, mengemukakan data hasil survey yang pernah dilakukannya pada tahun 2015 yang mengungkap beberapa kelemahan lulusan sarjana S1 di Indonesia. Menurut Menteri Satryo, survey dilakukan terhadap 500 CEO (Chief Executive Officer) perusahaan menengah kecil pada empat pulau di Indonesia, yakni Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Dalam survey tersebut diajukan sebuah pertanyaan kepada para CEO tentang apa yang menjadi kelemahan dari lulusan sarjana S1 yang direkrut untuk menjadi karyawan oleh berbagai perusahaan di Indonesia. Selanjutnya menurut Satryo, para CEO menjelaskan bahwa paling tidak terdapat empat kelemahan utama dari para lulusan sarjana S1 di Indonesia, yakni: rendahnya kemampuan membaca, rendahnya kemampuan menulis, rendahnya etos kerja (*work habit*), dan rendahnya kemampuan berkomunikasi.¹²

Direktur Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia I Dewa Gede Karma Wisana, berpendapat bahwa Provinsi Banten sudah masuk kedalam bonus demografi, namun masyarakat belum bisa menikmatinya. Indikasi masyarakat Banten belum menikmati bonus demografi terlihat dari beberapa faktor, yang pertama Dewa menjelaskan jumlah penduduk pada tahun 2023 di Provinsi Banten didominasi oleh Gen Z dan Gen Milenial, dengan potensi penduduk usia kerja (PUK) pada tahun 2025 9,5 juta orang dan pada tahun 2045 mencapai 11,4 juta orang. "Namun kita melihat data tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Banten, relatif rendah dan mengalami penurunan seiring bertambahnya umur. TPAK Banten termasuk ketiga terendah yakni 64,4 persen," jelasnya.¹³

seseorang dalam berinteraksi dengan baik pada orang lain. %22Beberapa kali viral itu yang Gen Z banyak di layoff itu, Itu karena juga soft skill-nya lemah,%22 kata Amich di Jakarta Selatan, Selasa (10/12/2024), diakses pada tanggal 20/01/2025.

¹² Bhirawa Redaksi, " Menyoal Rendahnya Soft Skills Lulusan S1 Indonesia," Bhirawa Online, 2024, <https://harianbhirawa.co.id/menyoal-rendahnya-soft-skills-lulusan-s1-indonesia/>, diakses pada tanggal 20/01/2025.

¹³ Wana Raden, " Penduduk Banyak Usia Produktif, Provinsi Banten Sudah Masuk Dalam Bonus Demografi Tapi Belum Menikmatinya," Banten Raya, 2024, <https://www.bantenraya.com/daerah/12713612119/penduduk-banyak-usia-produktif-provinsi-banten-sudah-masuk-dalam-bonus-demografi-tapi-belum-menikmatinya>, diakses pada tanggal 20/01/2025.

Program Bidikmisi di Universitas X kurang bermanfaat akibat dari faktor mahasiswa itu sendiri.¹⁴ Selanjutnya citra diri merupakan salah satu faktor yang dapat mencerminkan gaya hidup seseorang. Mahasiswa cenderung mengikuti arus pergaulan dalam lingkungan sosial mereka, dengan berupaya menampilkan citra diri yang sesuai dengan ekspektasi atau tuntutan dari lingkungannya.¹⁵ Tidak disangka Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) kembali menjadi sorotan setelah viralnya kasus mahasiswa influencer yang menerima KIP-K. Kasus ini mulai menjadi perbincangan ketika suatu akun di media sosial membagikan kekecewaannya terhadap seorang mahasiswi penerima KIP-K dari salah satu universitas di Semarang. KIP-K yang sepatutnya diterima oleh mahasiswa dengan keterbatasan finansial justru diberikan kepada mahasiswi yang kerap membagikan gaya hidup yang mewah di akun media sosialnya. Gaya hidup yang dibagikan termasuk foto-foto gadget kepunyaannya yang bernilai puluhan juta rupiah.¹⁶

Peneliti menganalisis beberapa sektor permasalahan dalam penelitian ini mulai dari terkait lemahnya *soft skills* Gen Z atau lulusan sarjana SI di Indonesia. Selanjutnya permasalahan terkait provinsi Banten yang sudah masuk kedalam bonus demografi namun belum dapat menikmatinya karena disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya tingkat partisipasi angkatan kerja di Banten rendah, masyarakat Banten asli masih banyak pengangguran, tantangan *Artificial Intelegen* (AI) yang membuat pekerjaan kini mulai hilang dan tergantikan oleh teknologi.

Permasalahan berikutnya terkait beasiswa di Indonesia sampai saat ini masih adanya beberapa program beasiswa yang kurang efektif karena hanya memberikan bantuan uang tunai atau pembayaran semester saja tetapi mahasiswa penerima

¹⁴ Komang Dandy Andriadi et al., “Efektifitas Penyelenggaraan Program Beasiswa Bidikmisi Di Universitas Pendidikan Ganesha,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 8, no. 3 (2018): 206–212, <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i3.20015>, Hal 207-208.

¹⁵ Dea Tamara, Citra Asmara Indra, and Laila Hayati, “Konsep Diri Mahasiswa Pada Komunitas Genbi (Generasi Baru Indonesia) Universitas Bangka Belitung,” *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal* Vol 3, no. 1 (2023): 34–47, <https://doi.org/10.56314/edulec.v3i1.116>, Hal 36.

¹⁶ Britya & Ghania, “Kasus KIP-K Salah Sasaran Terus Bermunculan: Waktunya Gencarkan Evaluasi Ulang,” *LK2FHUI*, 2024, <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/kasus-kip-k-salah-sasaran-terus-bermunculan-waktunya-gencarkan-evaluasi-ulang/>, diakses pada tanggal 21/01/2025.

beasiswa tersebut tidak mendapatkan sesuatu pembelajaran yang baru untuk kemampuan atau pengalaman bagi mereka masing – masing dan terkadang uang hasil pemberian beasiswa tersebut disalahgunakan untuk memenuhi gaya hidup yang mewah. Berbeda halnya yang dicontohkan dari program beasiswa pendidikan Bank Indonesia Banten. Mahasiswa yang sudah terdaftar menjadi penerima beasiswa tersebut diwajibkan untuk ikut Komunitas GenBI. Dalam hal ini mahasiswa bukan hanya sekedar mendapat beasiswa saja tetapi mahasiswa mendapatkan wawasan dan pengalaman tambahan terkait Bank Indonesia karena mahasiswa Komunitas GenBI dilibatkan dalam acara Bank Indonesia, dilatih untuk bertanggung jawab selama berada di komunitas tersebut dan menjadi tempat untuk mengembangkan *soft skills dan hard skills* yang ada pada diri mereka.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap dukungan dari instansi atau perusahaan, baik dalam aspek ekonomi maupun pendidikan, semakin meningkat. Banyak mahasiswa yang memiliki semangat belajar tinggi tetapi terbentur oleh keterbatasan finansial. Oleh karena itu, program - program seperti pemberian beasiswa menjadi salah satu bentuk kepedulian yang sangat bermanfaat. Bukan hanya membantu mahasiswa yang membutuhkan, dengan program ini juga merupakan wujud tanggung jawab sosial perusahaan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara luas. Dengan adanya PSBI melalui program pemberian beasiswa, dan dibentuknya sebuah Komunitas GenBI khususnya bagi mahasiswa di Provinsi Banten, terdapat kegiatan yang bertujuan untuk membentuk *soft skills dan hard skills* melalui sebuah komunitas. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam membentuk dan memperbaiki kualitas *soft skills dan hard skills* bagi mahasiswa yang nantinya akan mencari pekerjaan, berperan dalam menciptakan SDM yang berkualitas, berdampak baik untuk mengurangi jumlah tingkat pengangguran yang tinggi bagi para *fresh graduate* atau Gen Z dan nantinya masyarakat Banten juga dapat menikmati bonus demografi.

Berdasarkan temuan terhadap beberapa penelitian terdahulu dan data aktual yang relevan, peneliti menemukan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Usailatu Wardatinnisa dan Gigih Apriatma dkk memang telah membahas mengenai

implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bentuk beasiswa pendidikan, namun belum secara khusus membahas bagaimana program CSR melalui Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) berperan dalam mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa.

Penelitian lain seperti milik Andrinanta Putra dan Dwi Setiani lebih berfokus pada bentuk bantuan CSR yang bersifat umum, seperti beasiswa olahraga dan dukungan terhadap lembaga pendidikan keagamaan, sehingga belum menyoroti pemberdayaan mahasiswa melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan diri. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu yang peneliti temukan belum menggabungkan analisis dengan Teori Stakeholder dan Teori Interaksionisme Simbolik, yang sebenarnya dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap hubungan antara Bank Indonesia, Komunitas GenBI, dan mahasiswa penerima manfaat.

Di sisi lain, berdasarkan pernyataan Direktur Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, I Dewa Gede Karma Wisana, Provinsi Banten saat ini telah memasuki masa bonus demografi. Namun demikian, masyarakat Banten dinilai belum sepenuhnya dapat menikmati manfaat dari kondisi tersebut karena Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) masih tergolong rendah, yaitu sebesar 64,4 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi generasi muda di Banten, khususnya mahasiswa, belum sepenuhnya diberdayakan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran Program Sosial Bank Indonesia Banten melalui komunitas GenBI dalam pengembangan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa, sebagai salah satu upaya mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di era bonus demografi.

Mengacu penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut terkait “Peran Program Sosial Bank Indonesia Banten (PSBI) Dalam Pengembangan *Soft Skills & Hard Skills* Mahasiswa Melalui Komunitas GenBI (Studi Kasus Kegiatan Komunitas GenBI di Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).”

B. Rumusan Masalah

Mengacu latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti, kemudian peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana tahapan Program Sosial Bank Indonesia Banten dalam menjalankan program tersebut melalui pemberian beasiswa di bidang pendidikan bagi mahasiswa?
2. Bagaimana peran Program Sosial Bank Indonesia Banten melalui Komunitas GenBI dalam mengadakan kegiatan pengembangan *soft skills* dan *hard skills* bagi mahasiswa?
3. Bagaimana dampak bagi mahasiswa dengan mengikuti pengembangan *soft skills* dan *hard skills* di Komunitas GenBI Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu rumusan masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti, kemudian tujuan penelitian ini yakni:

1. Mengetahui tahapan Program Sosial Bank Indonesia Banten dalam menjalankan program tersebut melalui pemberian beasiswa di bidang pendidikan bagi mahasiswa.
2. Mengetahui peran Program Sosial Bank Indonesia melalui Komunitas GenBI dalam pengembangan *soft skills* dan *hard skills* bagi mahasiswa khususnya di Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Mengetahui dampak bagi mahasiswa dengan mengikuti pengembangan *soft skills* dan *hard skills* di Komunitas GenBI Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari hasil penelitian kali ini dapat memberikan informasi atau pengetahuan, khususnya dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam melalui Mata Kuliah *Corporate Social Responsibility* dengan cara:

a. Mengangkat suatu materi terkait peran PSBI lembaga keuangan seperti Bank Indonesia Banten dalam pengembangan *soft skills* dan *hard skills* bagi mahasiswa melalui kegiatan di Komunitas GenBI.

b. Memberikan gabungan dari berbagai sudut pandang teori untuk menciptakan kebaruan penelitian terkait dengan program CSR dalam pengembangan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya terkait program CSR, dalam pengembangan mahasiswa, pengembangan masyarakat.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini bagi mahasiswa dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam memahami pelaksanaan program CSR dan pemahaman terkait pengembangan SDM.

c. Bagi Bank Indonesia Banten

Menjadi bahan acuan dalam melakukan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program CSR yang telah dijalankan, khususnya dalam pengembangan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa melalui Komunitas GenBI.

d. Bagi Komunitas GenBI

Menambah pemahaman terkait program kegiatan yang dijalankan selama di Komunitas GenBI dan meningkatkan motivasi anggota dalam mengembangkan *soft skills* dan *hard skills*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rancangan penulisan skripsi ini, peneliti melaksanakan pengkajian atau perbandingan dengan beberapa karya ilmiah seperti artikel jurnal, skripsi terdahulu yang topik pembahasannya sesuai dengan milik peneliti.

Pertama, peneliti membandingkan dengan skripsi milik Usailatu Wardatinnisa (114730043) 2018 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang berjudul “ Implementasi *Corporate Social Responsibility* Bidang Pendidikan dalam Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Kegiatan GenBI Beasiswa Bank Indonesia kepada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) ”.¹⁷ Hasil dari penelitian milik Usailatu Wardatinnisa menjelaskan bahwa program CSR yang dijalankan oleh Bank Indonesia telah sejalan dengan prinsip-prinsip teori CSR, memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa penerima beasiswa, terutama dalam pengembangan *soft skills*. Selain itu, berdasarkan analisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial, ditemukan bahwa program ini tidak hanya memberikan keuntungan bagi salah satu pihak saja, melainkan menciptakan hubungan saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Perbedaan dengan milik peneliti terdapat pada objek penelitian, penelitian milik Usailatu objek penelitiannya yaitu mahasiswa penerima beasiswa GenBI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang merupakan bagian dari kerjasama CSR Bank Indonesia bagian Provinsi Jawa Tengah sedangkan milik peneliti memilih objek yaitu mahasiswa penerima beasiswa GenBI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang merupakan bagian dari kerjasama Bank Indonesia bagian Provinsi Banten. Perbedaan berikutnya terletak pada teori yang digunakan, penelitian milik Usailatu menggunakan Teori Pertukaran Sosial dan 3 prinsip CSR sedangkan teori yang akan digunakan oleh peneliti menggunakan Teori Stakeholder dan Teori Interaksionisme Simbolik. Persamaan dengan milik peneliti terdapat pada penelitian ini menjelaskan terkait pemberian beasiswa untuk mahasiswa yang dilakukan dari Program Sosial Bank Indonesia. Persamaan berikutnya terletak pada penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif.

¹⁷ Usailatu Wardatinnisa, “ Implementasi *Corporate Social Responsibility* Bidang Pendidikan dalam Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa (Studi deskriptif Kualitatif Kegiatan GenBI Beasiswa Bank Indonesia kepada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga),” (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Kedua, peneliti membandingkan dengan skripsi milik Andrinanta Putra P. (D2C 006 005) 2014 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berjudul “ Memahami Pengalaman Individu yang Resistensi dengan Industri Rokok dalam Mengikuti Program Djarum Bakti Pendidikan dan Program Beasiswa Bulutangkis ”.¹⁸ Hasil dari penelitian milik Andrinanta Putra P. menjelaskan bahwa melalui partisipasi dalam program Djarum Bakti Pendidikan dan program Beasiswa Bulutangkis, para informan merasakan berbagai manfaat positif, seperti pelatihan yang relevan serta kesempatan untuk mengaplikasikan *soft skills* yang diperoleh. Informan juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendekatkan mereka dengan PT Djarum, memahami industri yang dijalankan, dan berkontribusi dalam sejumlah program. Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, informan umumnya memiliki persepsi positif terhadap program Djarum Bakti Pendidikan, program Beasiswa Bulutangkis, dan PT Djarum sebagai pihak penyelenggara. Meskipun demikian, dibalik persepsi positif tersebut, para peserta menyampaikan harapan agar PT Djarum dapat mengurangi fokus pada industri rokok dan lebih berkontribusi dalam mengembangkan sektor industri lainnya.

Perbedaan dengan milik peneliti terdapat pada fokus pembahasannya yang lebih tertuju pada pengalaman individu yang mengikuti program beasiswa pendidikan dan beasiswa olahraga cabang bulutangkis yang merupakan program *corporate social responsibility* CSR PT Djarum. Perbedaan berikutnya terdapat pada penggunaan pendekatan penelitian, penelitian milik Andrinanta menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menemukan hasil pengalaman individu dari mengikuti kegiatan beasiswa pendidikan dan beasiswa bulutangkis. Persamaan dengan milik peneliti terdapat pada penelitian ini menjelaskan terkait bentuk pemberian beasiswa untuk mahasiswa dari program CSR suatu perusahaan. Persamaan berikutnya terletak pada penggunaan metode penelitian Deskriptif Kualitatif.

¹⁸ Andrinanta Putra P., “ Memahami Pengalaman Individu Yang Resisten Dengan Industri Rokok Dalam Mengikuti Program Djarum Bakti Pendidikan Dan Program Beasiswa Bulutangkis,” (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang, 2014).

Ketiga, peneliti membandingkan dengan skripsi milik Dwi Setiani (1311010162) 2017 Program Studi pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Peran Perusahaan Arta Graha TWNC (*TAMBLING WILDLIFE NATURE CONSERVATION*) Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Agama Islam Di Desa Wayharu Bengkunt Belimbing Pesisir Barat Lampung”.¹⁹ Hasil dari penelitian milik Dwi Setiani Program CSR yang dilaksanakan oleh Perusahaan Artha Graha (TWNC) di Desa Wayharu dimulai bersamaan dengan pendirian perusahaan tersebut. Program ini mencakup berbagai bentuk bantuan, antara lain bantuan gaji untuk guru ngaji TPA, pembangunan gedung TPA lengkap dengan material dan pekerja, penyediaan Al-Qur'an, serta bantuan untuk pembelian pengeras suara di mushalla. Selain itu, perusahaan juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial seperti perayaan PHBI (Maulid Nabi, Qurban, pasar murah, gotong-royong membersihkan masjid, dan pembagian mukena serta koko). Semua kegiatan tersebut dijalankan dengan mengacu pada visi perusahaan, yaitu terwujudnya kepedulian dalam bidang Pendidikan, Lingkungan, Sosial, Ekonomi, Seni dan Budaya, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Kesehatan, serta Keamanan.

Perbedaan dengan milik peneliti terdapat pada fokus pembahasannya lebih tertuju dengan pemberian bantuan melalui program *corporate social responsibility* CSR untuk lembaga pendidikan Agama Islam bukan pemberian beasiswa untuk pengembangan *soft skills* dan *hard skills*, dan bantuannya seperti pemberian gaji bulanan untuk guru TPA dan guru ngaji, bantuan untuk sarana gedung mengajar, bantuan membeli pengeras suara untuk mushalla, bantuan pembelian Al – Qur'an, berpartisipasi dalam perayaan hari besar Islam, bantuan alat sholat. Perbedaan berikutnya tidak adanya teori dalam penelitian, hanya menggunakan pendekatan bersifat mendalam (*in depth*) dan menyeluruh (*holistic*) sedangkan sedangkan milik

¹⁹ Dwi Setiani et al., “Peran Perusahaan Arta Graha Twnc (Tambling Wildlife Nature Conservation) Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Agama Uslam Di Desa Peran Perusahaan Arta Graha Twnc (Tambling Wildlife Nature Conservation) Dalam Meningkatkan Mutu,” (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

peneliti menggunakan Teori Stakeholder dan Teori Interaksionisme simbolik. Persamaan dengan milik peneliti terdapat pada menjelaskan terkait peran perusahaan dalam menjalankan suatu program CSR. Persamaan berikutnya terletak pada penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Keempat, peneliti membandingkan dengan artikel jurnal milik Afifah Tri Puji Lestari, Amanda Bella Paramitha, Himmatul Ulya Dynopha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Jurnal Dharma Acariya Nusantara Vol 2 No 1 Maret 2024 yang berjudul “Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* Beasiswa Bagi Karyawan PT Insani Prima Konsultindo”.²⁰ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program CSR dalam bentuk pemberian beasiswa karyawan memberikan dampak positif dalam menciptakan tenaga kerja yang profesional bagi perusahaan. Salah satu implikasi dari terlaksananya program beasiswa ini adalah karyawan memiliki kemampuan yang handal dalam menawarkan solusi terkait bagaimana pengelolaan keuangan yang efektif sesuai dengan bidang usaha yang digeluti oleh para klien.

Perbedaan dengan milik peneliti terdapat pada fokus pembahasannya lebih tertuju pada penjelasan mengenai pemberian beasiswa dari program *Corporate Social Responsibility* CSR untuk masuk kuliah bagi karyawan PT Insani Prima Kosultindo, dalam hal ini program CSR untuk pengembangan SDM karyawan PT Insani Prima Konsultindo dengan memberikan bantuan biaya untuk masuk kuliah. Perbedaan berikutnya tidak adanya teori dalam penelitian, hanya menggunakan pendekatan bersifat wawancara dengan manajer dan karyawan PT Insani Prima Konsultindo sedangkan milik peneliti menggunakan Teori Stakeholder dan Teori Interaksionisme Simbolik. Persamaan dengan milik peneliti terdapat pada menjelaskan terkait peran perusahaan dalam menjalankan suatu program CSR. Persamaan berikutnya terletak pada penggunaan metode penelitian Deskriptif Kualitatif.

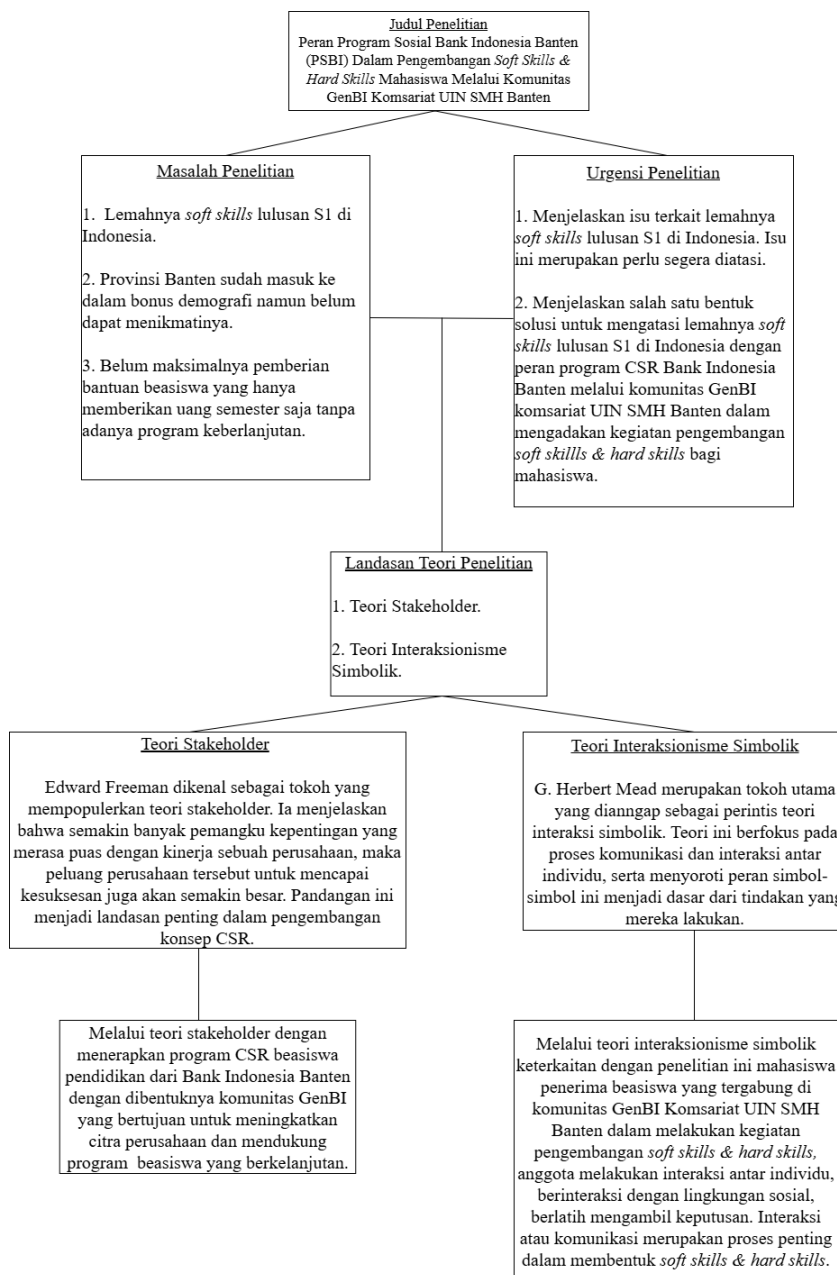
²⁰ Afifah Tripuji Lestari, Amanda Bella Paramitha, and Himmatul Ulya Dynopha, “Implementasi Program Corporate Social Responsibility Beasiswa Bagi Karyawan PT Insani Prima Konsultindo,” *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 140–148, <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.787>.

Kelima, peneliti membandingkan dengan artikel jurnal milik Gigih Apriatma, Charoline Cheisviyanny, Salma Taqwa alumni dan mahasiswa aktif Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol 1 No 1 Seri C Februari 2019 yang berjudul “ Analisis Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* Bagi Penerima Beasiswa Bank Nagari ”.²¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beasiswa dari Bank Nagari mempunyai manfaat bagi penerimanya, sedangkan untuk feedback tidak diterima secara langsung oleh Bank Nagari juga adapun secara keseluruhan pemberian beasiswa sudah dianggap tepat namun ada yang berbeda cara prosedur pendaftaran.

Perbedaan dengan milik peneliti terdapat pada fokus pembahasannya yang lebih tertuju kepada penganalisisan dalam pemanfaatan dana CSR melalui beasiswa pendidikan dari Bank Nagari bukan membahas mengenai kegiatan pemberdayaan melalui dana CSR tersebut. Perbedaan berikutnya terdapat dalam penggunaan teori penelitian, dalam penelitian milik Gigih dkk menggunakan Teori Stakeholder sedangkan milik peneliti akan menggunakan Teori Stakeholder dan Teori Interaksionisme Simbolik. Perbedaan berikutnya pada jenis penelitian yang digunakan oleh Gigih dkk yaitu penelitian Kualitatif Interpretif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada Filsafat Postpositivisme. Sedangkan milik peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Persamaan dengan milik peneliti terdapat pada penelitian ini menjelaskan terkait pemberian beasiswa untuk mahasiswa yang dilakukan dari program CSR perusahaan Bank.

²¹ Gigih Apriatma, Charoline Cheisviyanny, and Salma Taqwa, “ Analisis Pemanfaatan Dana *Corporate Social Responsibility* Bagi Penerima Beasiswa Bank Nagari,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1, no. 1 (2019): 334–348, <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.78>.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Teori

(Sumber : diolah oleh peneliti 2025)

1. Landasan Teori

Ada beberapa teori yang digunakan oleh peneliti dalam landasan teori penelitian ini. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, pertama peneliti memilih menggunakan Teori Stakeholder untuk mengetahui bagaimana peran CSR sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap berbagai stakeholder seperti karyawan, mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks ini, mahasiswa adalah salah satu yang perlu diperhatikan lewat program CSR atau Program Sosial Bank Indonesia melalui pemberian bantuan beasiswa.

a. Teori Stakeholder

Edward Freeman dikenal sebagai tokoh yang memopulerkan teori stakeholder. Ia menjelaskan bahwa semakin banyak pemangku kepentingan yang merasa puas dengan kinerja sebuah perusahaan, maka peluang perusahaan tersebut untuk mencapai kesuksesan juga akan semakin besar. Pandangan ini menjadi landasan penting dalam pengembangan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga penelitian-penelitian tentang CSR semakin menekankan aspek positif dan manajerial.²²

Melalui Teori Stakeholder, perusahaan diharapkan mampu memberikan manfaat yang nyata bagi para pemangku kepentingannya. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan menerapkan program CSR. Dengan adanya program ini, perusahaan tidak hanya bisa meningkatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar tempat mereka beroperasi. Hubungan yang baik ini, pada akhirnya, dapat mendukung keberlanjutan dan reputasi perusahaan di masa depan.²³

Dalam Teori Stakeholder keterkaitan dengan penelitian ini yaitu Komunitas GenBI satu dari bentuk tanggung jawab yang dibuat oleh Bank Indonesia melalui program CSR dalam bidang pendidikan untuk memberikan manfaat kepada mahasiswa di perguruan tinggi melalui pemberian beasiswa. Melalui program CSR

²² Iwan Sukoco, "Fungsi Public Relations Dalam Menjalankan Aktivitas Corporate Social Responsibility," *Jurnal Dinamika Manajemen* 4, no. 2 (2013): 188–198, <http://jdm.unnes.ac.id>, Hal 192.

²³ Azizul Kholis, *Corporate Social Responsibility Konsep Dan Implementasi*, (Medan: Economic & Business Publishing, 2020), Hal 34 - 35.

dengan dibentuknya Komunitas GenBI bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan dan mendukung pendidikan yang berkelanjutan.

Berikutnya peneliti memilih menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik untuk mengetahui proses komunikasi anggota dalam melakukan kegiatan pengembangan *soft skills* dan *hard skills* di Komunitas GenBI Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Teori Interaksionisme Simbolik

Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya makna simbolik dalam setiap interaksi sosial. Teori ini berfokus pada proses komunikasi dan interaksi antar individu, serta menyoroti peran simbol-simbol dan makna yang memengaruhi persepsi serta tindakan manusia. Dalam pandangan teori ini, manusia berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol-simbol yang diciptakan dan dipahami secara kolektif. Simbol-simbol tersebut dapat berupa kata-kata, gerakan tubuh, tanda-tanda, atau elemen lain yang mengandung makna tertentu. Interpretasi individu terhadap simbol-simbol ini menjadi dasar dari tindakan yang mereka lakukan.²⁴

G. Herbert Mead merupakan tokoh utama yang dianggap sebagai perintis Teori Interaksi Simbolik. Pemikirannya tentang interaksi simbolik tertuang dalam bukunya *Mind, Self, and Society* yang menjadi landasan utama teori ini. Menurut Mead, inti dari Teori Interaksi Simbolik terletak pada konsep "diri" (*self*), yang ia definisikan sebagai hasil dari proses interaksi sosial antara individu dengan orang lain. Dalam pandangannya, individu adalah makhluk yang sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif, dengan keberadaan sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan sosial dan dirinya secara efektif.²⁵ Lebih lanjut, Mead menjelaskan bahwa konsep "diri" (*self*) memiliki sifat ganda, yaitu sebagai objek sekaligus subjek. Sebagai objek, individu dapat memahami dirinya sebagai bagian dari makhluk lain,

²⁴ Mely Tri Octavina, "Ketimpangan Pendidikan Dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 10, no. 1 (2024): 50–63, <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/view/10980>, Hal 52.

²⁵ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik," *Jurnal Mediator* 9, no. 2 (2008): 301–316, Hal 307.

sehingga memungkinkan terciptanya kesadaran diri (*self-consciousness*). Kesadaran ini menjadi dasar bagi individu dalam mengambil sikap, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Dalam teori interaksionisme simbolik keterkaitan dengan penelitian ini yaitu terletak pada proses interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia yang tergabung dalam komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan pengembangan *soft skills* dan *hard skills*, para anggota GenBI berinteraksi antar individu, berkomunikasi dengan stakeholder, serta berlatih mengambil keputusan yang mencerminkan nilai tanggung jawab sosial.

Melalui teori interaksionisme simbolik, proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembentukan makna sosial dan konsep diri mahasiswa GenBI sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Konsep diri ini terbentuk melalui interaksi simbolik yang terus-menerus, dimana setiap pengalaman, simbol, dan komunikasi yang mereka alami membantu membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri, peran sosial, serta tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga spiritual dan sosial. Mahasiswa GenBI belajar memaknai peran mereka sebagai individu yang berdaya, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Nilai-nilai seperti ukhuwah insaniyah, kepedulian sosial, dan keadilan menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri yang Islami.

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik tidak hanya menjelaskan proses interaksi dan pembentukan makna, tetapi juga menggambarkan bagaimana konsep diri mahasiswa GenBI berkembang seiring dengan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat, yang pada akhirnya mencerminkan integrasi antara pengembangan pribadi, sosial, dan spiritual.

2. Peran

Peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Ketika individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran. Dalam konteks organisasi, setiap individu memiliki karakteristik yang beragam dalam menjalankan tugas,

kewajiban, atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh organisasi atau lembaga tempat mereka berada.²⁶

Aspek-Aspek Peran dalam teori peran, terdapat empat aspek utama yang menjadi perhatian, yaitu:

a. Orang-Orang Yang Terlibat

Aspek ini mengacu pada individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam interaksi sosial tertentu. Setiap orang memiliki kontribusi yang berbeda sesuai dengan peran yang diemban.

b. Perilaku Yang Muncul Dalam Interaksi

Perilaku ini mencerminkan tindakan atau respons yang ditunjukkan oleh individu selama proses interaksi berlangsung. Perilaku tersebut sering kali sesuai dengan peran yang dijalankan.

c. Kedudukan Individu Dalam Interaksi

Kedudukan seseorang berpengaruh pada bagaimana ia bertindak dan diperlakukan dalam suatu interaksi sosial. Status ini menentukan tanggung jawab dan ekspektasi yang harus dipenuhi.

d. Hubungan Antara Individu dan Perilaku

Aspek ini menyoroti kaitan antara individu dan perilaku yang ditunjukkan dalam menjalankan peran. Hubungan ini menggambarkan bagaimana peran tersebut membentuk tindakan seseorang dalam konteks sosial.²⁷

Peran adalah orientasi atau konsep mengenai bagian yang dimainkan oleh individu atau pihak tertentu dalam suatu interaksi sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, individu atau organisasi bertindak sesuai dengan harapan lingkungan sekitarnya. Peran juga dapat dipandang sebagai tuntutan yang bersifat struktural, mencakup norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan elemen lain yang membentuk

²⁶ Desty Stephany Solahudin, Novie Indrawati Sagita, and Jajang Sutisna, “Optimalisasi Peran Litbang Dalam Mewujudkan Kegiatan Litbang Satu Pintu Di Kota Bandung,” *JANITRA : Jurnal Administrasi Pemerintahan* 2, no. 2 (2022): 302–308, Hal 303.

²⁷ Yare Mince, “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor,” *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (2021): 17–28, Hal 20.

panduan bagi perilaku seseorang dalam mengorganisasi. Dalam peran ini, terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang membantu individu untuk melaksanakan fungsinya secara optimal dalam lingkup sosial maupun organisasi.²⁸

Berdasarkan teori Ife & Tesoriero yang menyatakan setidaknya terdapat empat peranan dan keterampilan utama yang harus dimiliki dan dijalankan oleh *community worker* yakni peranan memfasilitasi (*fasilitative roles*), peranan mendidik (*educational roles*), peranan representasi (*representational roles*), dan peranan teknis.²⁹

Peran dapat dirumuskan sebagai serangkaian perilaku tertentu yang muncul akibat adanya jabatan atau posisi tertentu. Kepribadian individu turut memengaruhi cara peran tersebut dijalankan. Peran yang dimainkan oleh pemimpin di berbagai tingkat baik tingkat atas, menengah, maupun bawah dapat memiliki nilai atau esensi yang sama, meskipun cara pelaksanaannya mungkin berbeda. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah tindakan atau tanggung jawab yang membatasi individu maupun organisasi dalam melaksanakan suatu aktivitas. Peran ini dilaksanakan berdasarkan tujuan dan aturan yang telah disepakati bersama, dengan tujuan untuk memastikan setiap tindakan dapat dilakukan secara optimal dan sesuai dengan harapan.

Konsep peran dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana masing-masing pihak yang terlibat dalam Program Sosial Bank Indonesia melalui komunitas GenBI menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Bank Indonesia berperan sebagai fasilitator utama yang menyediakan dukungan sumber daya dan pembinaan, serta mendorong keberlanjutan program. Pihak kampus turut berperan dalam memberikan dukungan akademik dan pengawasan kegiatan mahasiswa agar selaras dengan tujuan pengembangan kapasitas. Sementara itu, mahasiswa penerima beasiswa berperan

²⁸ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 1-9, Hal 2.

²⁹ Nur Hasanah Tri Joko Amin Yusuf, "Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah Di Kawasan Pasar Johar Semarang," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1, no. 2 (2017): 108-119, <https://ijsted.ap3si.org/index.php/journal/article/download/171/75/824>.

sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* melalui berbagai program pelatihan, pengabdian masyarakat, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, konsep peran dalam penelitian ini menekankan hubungan dinamis antara para pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pemberdayaan dan peningkatan kualitas mahasiswa penerima beasiswa.

3. Corporate Social Responsibility (CSR)

a. Pengertian CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah pendekatan suatu perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial ke dalam aktivitas operasional bisnis serta interaksi mereka dengan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip sukarela dan kemitraan. Dalam implementasinya, perusahaan diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara berbagai kepentingan pemangku kepentingan eksternal dan kepentingan pemegang saham, yang merupakan bagian dari pemangku kepentingan internal.³⁰

Terdapat dua konsep utama CSR, yaitu dalam pengertian luas dan pengertian sempit. CSR dalam pengertian luas berhubungan erat dengan upaya menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic activity*). Hal ini tidak hanya mencakup tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menekankan akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat, bangsa, dan bahkan dunia internasional.³¹

Meski demikian, definisi CSR secara spesifik belum memiliki standar yang baku. Secara umum, CSR dapat diartikan sebagai tanggung jawab sosial yang diemban oleh perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Dalam konteks yang lebih luas, CSR juga mencakup upaya meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat agar mampu merespons berbagai kondisi sosial, sekaligus menikmati, memanfaatkan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

³⁰ Herlina Astri, "The Influence of Corporate Social Responsibility Toward the Improvement of Quality of Life In Indonesia," *Aspirasi* 3, no. 2 (2012): 151–165, Hal 153-154.

³¹ Azizul Kholis, *Corporate Social Responsibility Konsep Dan Implementasi*, (Medan: Economic & Business Publishing, 2020), Hal 1-2.

Dengan kata lain, CSR mencerminkan proses penting dalam mengelola keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan perusahaan dan manfaat yang diperoleh, baik bagi pemangku kepentingan internal (seperti pekerja, pemegang saham, dan investor) maupun eksternal (seperti institusi pemerintah, masyarakat umum, kelompok masyarakat sipil, dan perusahaan lain).

b. Konsep – Konsep CSR

Entitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) terdiri atas tiga komponen utama yang tercakup dalam teori "*Triple Bottom Line*" (3BL) atau *Triple P*, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*.

1) *Profit*

Komponen *profit* berhubungan dengan keuntungan yang mendukung kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi. Hal ini mencakup tambahan pendapatan yang dimanfaatkan untuk menjamin keberlanjutan perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *profit* meliputi peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan memberikan nilai tambah yang maksimal.

Aspek ini menekankan pentingnya keberlanjutan finansial bagi perusahaan agar program CSR dapat berjalan konsisten dan memberi manfaat jangka panjang. Dalam konteks Bank Indonesia, keberlanjutan program seperti GenBI didukung oleh pengelolaan sumber daya yang efisien dan tepat sasaran, sehingga menciptakan nilai tambah bagi lembaga maupun penerima manfaat.

2) *People*

Komponen *people* mengacu pada masyarakat di sekitar perusahaan, yang dianggap sebagai salah satu pemangku kepentingan utama. Keberadaan, keberlanjutan, dan perkembangan perusahaan sangat bergantung pada dukungan masyarakat setempat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menunjukkan komitmen nyata dalam memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, misalnya melalui program-

program kepedulian sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan keadilan sosial.

Aspek *People* menekankan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kapasitas masyarakat. Dalam konteks Program Sosial Bank Indonesia melalui Komunitas GenBI, dimensi ini diwujudkan melalui pemberdayaan mahasiswa penerima beasiswa agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Program ini berfokus pada pengembangan *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi, serta *hard skills* seperti kewirausahaan, digitalisasi, dan literasi keuangan. Dalam pelaksanaannya, aspek *People* pada Program Sosial Bank Indonesia melalui Komunitas GenBI diwujudkan melalui berbagai kegiatan konkret, seperti pelatihan kepemimpinan, seminar literasi keuangan, kegiatan sosial dan lingkungan, serta pelatihan kewirausahaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk karakter unggul, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan memperluas jejaring sosial mahasiswa penerima beasiswa. Dengan demikian, aspek *People* dalam Program Sosial Bank Indonesia bukan hanya sekadar bantuan finansial, tetapi juga strategi pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human capital development*).

Hal ini sejalan dengan tujuan utama CSR, yaitu menciptakan dampak sosial berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat khususnya generasi muda.

3) *Planet*

Komponen *planet* berfokus pada lingkungan sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia. Untuk dapat bertahan dan diterima dalam jangka panjang, perusahaan harus menyertakan tanggung jawab lingkungan dalam setiap aktivitasnya. Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat kausal, di mana perawatan lingkungan akan menghasilkan manfaat timbal balik, sedangkan pengabaian lingkungan akan membawa dampak negatif. Oleh

sebab itu, upaya pelestarian lingkungan perlu ditingkatkan guna menjaga kualitas ekosistem.³²

Dimensi ini berfokus pada kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab. Walaupun program GenBI lebih menonjol pada pengembangan sumber daya manusia, kesadaran terhadap nilai keberlanjutan tetap menjadi landasan moral dalam setiap kegiatan, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan sosial yang ramah lingkungan. Aspek Planet tercermin dari berbagai kegiatan GenBI yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan kesadaran ekologis, seperti program penghijauan dengan pemberian bibit tanaman, kampanye pengurangan sampah plastik, serta kegiatan edukasi lingkungan di sekolah dan masyarakat. Upaya ini sejalan dengan semangat keberlanjutan (*sustainability*) yang menjadi salah satu nilai utama dalam pelaksanaan CSR Bank Indonesia.

Dalam konteks Program Sosial Bank Indonesia melalui GenBI, konsep 3P (*People, Planet, Profit*) tidak hanya menjadi landasan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga mencerminkan upaya pemberdayaan masyarakat. Aspek *People* berfokus pada peningkatan kapasitas dan kemandirian mahasiswa penerima beasiswa, sedangkan *Planet* dan *Profit* memperkuat keberlanjutan serta nilai manfaat jangka panjang dari program tersebut.

Konsep praktis *Corporate Social Responsibility* (CSR) bertumpu pada beberapa aspek penting:

1) Pemberdayaan

Pemberdayaan berarti menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi masyarakat. Konsep ini mengacu pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui

³² Islam Nurul dan Ardiansyah, “ Konsep Corporate Social Responsibility: Perspektif Komunikasi & Hukum Bisnis Islam The Concept Of Corporate Social Responsibility: Perspective Of Communications & Islamic Business Law, ” *Lex Suprema* 3 No 1 (2021): 648–665, Hal 653.

upaya peningkatan kapasitas, motivasi, serta kesadaran terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih optimal dalam mengembangkan diri mereka.

2) Pemberdayaan Melalui Tindakan Positif

Fokus kedua adalah pada implementasi program-program pemberdayaan masyarakat yang bersifat konstruktif. Pemberdayaan ini dilakukan melalui langkah-langkah konkret, seperti memberikan masukan yang relevan dan membuka peluang baru yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat. Program-program ini perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan memanfaatkan potensi serta kapasitas unik dari setiap kelompok.

Tanggung jawab sosial perusahaan yang ideal tidak semata-mata ditujukan untuk membangun reputasi yang baik, melainkan merupakan komitmen yang melekat sejak awal berdirinya organisasi. Dengan demikian, tanggung jawab ini harus menjadi bagian dari visi, misi, dan tujuan strategis organisasi. CSR adalah elemen integral dari manajemen strategis perusahaan, di mana partisipasi dalam isu-isu sosial mencerminkan pemahaman organisasi terhadap dinamika dan fenomena sosial yang terjadi.³³

c. Regulasi *Corporate Social Responsibility* di Indonesia

Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia diatur dalam sejumlah regulasi, mulai dari Undang-Undang hingga Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri. Secara keseluruhan, terdapat tujuh Undang-Undang, dua Peraturan Pemerintah, dan satu Peraturan Menteri yang mengatur CSR. Berikut beberapa regulasi tersebut:

1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Pengaturan CSR dalam UU ini terdapat pada Bab V yang membahas Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, khususnya Pasal 74.

2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

³³ Nabila Kumala Wijayanti et al., “ Konsep Dan Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Bisnis: Studi Literatur ,” *Jurnal Mirai Management* 8, no. 3 (2023): 232–238, Hal 234.

UU ini mewajibkan pelaksanaan CSR bagi penanam modal, sebagaimana diatur dalam Pasal 15 huruf b, Pasal 16, dan Pasal 34.

3) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi

Pasal 65 ayat (2) huruf b UU ini mewajibkan perusahaan panas bumi untuk melaksanakan CSR, khususnya dalam bentuk tanggung jawab sosial dan pengembangan masyarakat di sekitar wilayah operasinya.

4) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara

Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah CSR, Pasal 108 ayat (1) UU Minerba mencantumkan konsep "pengembangan dan pemberdayaan masyarakat," yang esensinya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan.

5) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi

Dalam Pasal 11 ayat (3) huruf p, UU ini menyinggung "pengembangan masyarakat sekitarnya dan jaminan hak-hak masyarakat adat", yang secara implisit berkaitan dengan prinsip-prinsip CSR.

6) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin

UU ini menyebut CSR dalam Pasal 36 ayat (1) huruf c dan Pasal 41, yang mengatur bahwa dana perusahaan dapat disisihkan untuk mendukung penanganan fakir miskin.

7) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

CSR diatur dalam Pasal 68, dengan fokus pada tanggung jawab perusahaan terhadap pelestarian lingkungan hidup.

8) Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas

Peraturan ini memberikan pedoman pelaksanaan CSR bagi Perseroan Terbatas sesuai dengan ketentuan dalam UU Nomor 40 Tahun 2007.

9) Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara

PP ini adalah turunan dari UU Minerba, yang menjelaskan lebih rinci mengenai "pengembangan dan pemberdayaan masyarakat" dalam Bab XII, yang terdiri atas empat pasal terkait.

10) Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-08/MBU/2013

Peraturan ini mengatur kewajiban CSR untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN), termasuk Perusahaan Perseroan, Perusahaan Umum, dan Perusahaan Perseroan Terbuka, sebagai bagian dari Program Kemitraan dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.³⁴

d. Prinsip CSR

Prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Crowther David terdiri dari tiga aspek utama, yaitu *sustainability*, *accountability*, dan *transparency*. Berikut adalah penjelasannya:³⁵

1) *Sustainability* (Keberlanjutan)

Prinsip keberlanjutan berfokus pada bagaimana aktivitas perusahaan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. Ini berarti, penggunaan sumber daya saat ini harus dilakukan secara bijaksana, sehingga tidak mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Prinsip ini mengarahkan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

2) *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas merupakan tanggung jawab perusahaan atas setiap aktivitas yang dilakukan, terutama jika aktivitas tersebut memengaruhi pihak internal maupun eksternal. Perusahaan harus mampu menjelaskan dampak dari kegiatannya terhadap lingkungan sekitar serta memberikan

³⁴ Yuman Nur Rozak, "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bukan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif ISO 26000," *Jurnal Lex Renaissance* 6, no. 1 (2021): 91–106, <https://doi.org/10.20885/jlr.vol6.iss1.art7>, Hal 94-97.

³⁵ Noviana Ita & Listyawati Ika, "Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Semen Gresik)," *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang* 9 No 1 (n.d.): 22–35, Hal 26.

pertanggungjawaban yang jelas kepada para pemangku kepentingan. Prinsip ini menuntut adanya keterbukaan dan kejujuran perusahaan dalam menilai serta melaporkan pengaruh operasionalnya.

3) *Transparency* (Transparansi)

Transparansi berkaitan dengan keterbukaan informasi perusahaan kepada publik, khususnya terkait pelaporan aktivitas dan dampak operasionalnya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah kesalahpahaman antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Transparansi juga memastikan bahwa perusahaan bertindak secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan atas dampak yang ditimbulkan pada lingkungan dan masyarakat.

e. Manfaat CSR

Manfaat mengacu pada sesuatu yang berguna atau berfaedah, baik bagi individu maupun bagi pihak lain. Dalam konteks keberadaan perusahaan, manfaat ini dirasakan oleh masyarakat setempat, perusahaan itu sendiri, maupun pemerintah. Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki berbagai manfaat. CSR, yang dipandang sebagai kewajiban perusahaan, juga merupakan bentuk investasi sosial yang memberikan berbagai keuntungan sebagai berikut:³⁶

1) Meningkatkan Profitabilitas dan Kinerja Finansial yang Stabil

CSR membantu perusahaan mencapai efisiensi, misalnya melalui pengelolaan lingkungan yang lebih baik, sehingga mendukung keberlanjutan usaha dan kinerja finansial yang lebih kokoh.

2) Meningkatkan Akuntabilitas dan Kepercayaan dari Komunitas Investasi

Dengan melaksanakan CSR, perusahaan menunjukkan tanggung jawab sosialnya, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk komunitas investasi.

³⁶ Herman, "Manfaat Corporate Social Responsibility Oleh Stakeholder Primer Dan Sekunder (Studi Kasus Pada PT. Asia Sawit Makmur Jaya Provinsi Riau) Herman Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Riau," *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial* 2, no. 2 (2018): 264–277, Hal 268.

3) Mendorong Komitmen Karyawan

Karyawan yang merasa diperhatikan dan dihargai melalui berbagai program CSR cenderung memiliki loyalitas dan keterlibatan yang lebih tinggi terhadap perusahaan.

4) Menurunkan Kerentanan Terhadap Konflik Dengan Komunitas

Dengan membangun hubungan yang baik melalui CSR, perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya gejala atau konflik dengan komunitas sekitar.

5) Memperkuat Reputasi dan Citra Perusahaan (*Corporate Building*)

Pelaksanaan CSR yang konsisten berkontribusi dalam membangun reputasi positif perusahaan, meningkatkan citra, dan menjadikannya lebih dipercaya oleh masyarakat luas.

Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa CSR tidak hanya memberikan dampak sosial yang positif, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan secara berkelanjutan.

Menurut Syairozi, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan berbagai manfaat strategis, baik bagi perusahaan, masyarakat, maupun pemerintah. Manfaat ini meliputi:³⁷

Manfaat CSR Bagi Perusahaan

- 1) Membangun dan Menjaga Nama Baik serta Reputasi Perusahaan CSR membantu menciptakan citra positif yang penting bagi keberlangsungan bisnis.
- 2) Mengembangkan dan Meningkatkan Reputasi Perusahaan Reputasi yang baik akan memperkuat posisi perusahaan di pasar.
- 3) Mengurangi Risiko Barang atau Aktivitas yang Tidak Diinginkan oleh Bisnis.

³⁷ Alieffatul Amri Maf'ulla and Ilmadira Izni Rachmawati, " Literature Review : Analisis Manfaat Penerapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Citra Perusahaan Pertambangan," *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* 1, no. 2 (2024): 62–75, <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.313>, Hal 64-65.

Dengan CSR, perusahaan dapat menghindari konflik dengan masyarakat atau pihak lain.

4) Memberikan Peluang Perluasan Usaha.

CSR membuka akses untuk menjangkau mitra bisnis baru dan memperluas jaringan usaha.

5) Mempertahankan Pendirian Perusahaan.

Melalui hubungan baik dengan berbagai pemangku kepentingan, perusahaan dapat memastikan keberlanjutan usahanya.

6) Menjaga Sumber Daya Manusia (SDM) Usaha.

Dengan memperhatikan kesejahteraan karyawan melalui program CSR, perusahaan meningkatkan loyalitas dan produktivitas karyawan.

7) Membantu Dunia Usaha Memiliki Akses terhadap Pembiayaan.

Perusahaan yang melaksanakan CSR dengan baik lebih dipercaya oleh lembaga pembiayaan.

8) Memfasilitasi Pengambilan Keputusan.

CSR memberikan panduan yang mendukung perusahaan dalam membuat keputusan strategis.

9) Menyederhanakan Manajemen Risiko.

Dengan CSR, perusahaan dapat memitigasi risiko operasional maupun sosial yang mungkin terjadi.

Manfaat CSR Bagi Masyarakat

CSR memberikan dampak langsung kepada masyarakat, seperti:

1) Meningkatkan Keterampilan SDM.

Program pelatihan yang diberikan perusahaan melalui CSR dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya.

2) Memperbaiki Pendidikan, Akses Kesehatan, dan Infrastruktur Publik

Kolaborasi antara perusahaan dan pemerintah dalam program CSR membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, seperti pembangunan sekolah, fasilitas kesehatan, dan jalan.

Manfaat CSR Bagi Pemerintah

CSR membantu pemerintah mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, seperti:

- 1) Mengurangi beban dalam pembangunan infrastruktur.
- 2) Membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui kolaborasi dengan sektor swasta.

Melalui sinergi antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah, CSR tidak hanya menjadi alat untuk menciptakan nilai ekonomi tetapi juga memberikan kontribusi sosial yang berkelanjutan.

4. Konsep Tahapan Perumusan, Pelaksanaan, Evaluasi

Menurut Edi Suharto, pelaksanaan sebuah program sosial atau pengembangan kapasitas umumnya melalui tiga tahapan utama, yaitu perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

a. Perumusan

Tahap ini melibatkan proses penyusunan rencana secara sistematis dan partisipatif antara pihak pelaksana dan pemangku kepentingan (stakeholder). Dalam konteks penelitian ini tahapan perumusan mencakup proses Bank Indonesia bersama komunitas GenBI dalam menentukan tujuan, strategi, dan bentuk kegiatan yang mendukung peningkatan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa penerima beasiswa.

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan penerapan dari rencana yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan dalam konteks program GenBI meliputi kegiatan pemberian beasiswa, pelatihan, seminar, pengabdian masyarakat, serta berbagai aktivitas komunitas yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan profesionalisme mahasiswa.

c. Evaluasi

Evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas program serta sejauh mana tujuan pengembangan keterampilan mahasiswa tercapai. Evaluasi dilakukan melalui peninjauan terhadap hasil kegiatan, dampak yang dirasakan oleh

anggota, serta relevansi kegiatan dengan tujuan pengembangan diri mahasiswa.³⁸

Ketiga tahapan tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana Bank Indonesia melalui komunitas GenBI merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan kapasitas mahasiswa penerima beasiswa.

5. Konsep Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai benturan atau pengaruh yang menimbulkan akibat, baik bersifat positif maupun negatif. Dampak positif mencerminkan sesuatu yang nyata, tegas, dan membangun karena menghasilkan pengaruh yang baik terhadap suatu keadaan. Sebaliknya, dampak negatif menunjukkan kondisi yang kurang baik, menyimpang dari ukuran umum, serta berpotensi memperburuk keadaan. Sebaliknya, dampak negatif menunjukkan kondisi yang kurang baik, menyimpang dari ukuran umum, serta berpotensi memperburuk keadaan. Sementara itu, pengaruh dimaknai sebagai daya yang muncul dari seseorang atau sesuatu yang mampu membentuk watak, kepercayaan, atau tindakan pihak lain, sehingga menimbulkan hubungan sebab-akibat antara yang memengaruhi dan yang dipengaruhi.

Menurut Gorys Kerap, dampak merupakan pengaruh kuat yang ditimbulkan oleh individu maupun kelompok dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di masyarakat, yang pada akhirnya menimbulkan perubahan baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sementara itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa dampak adalah perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas, baik yang bersifat alami maupun hasil dari proses kimia, fisik, dan biologis.³⁹

³⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, ed. Aep Gunarsa (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Hal 78-80.

³⁹ Utarry Telung, Michael Mantiri, Josef Kairupan, "Dampak Pemekaran Desa Dalam Menjaga Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat (Studi Di Desa Raringgis, Raringgis Utara, Raringgis Selatan Kecamatan Lawongan Barat)," *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 3, no.3, (2019): 1–8, Hal 3.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan perubahan yang muncul sebagai konsekuensi dari suatu tindakan atau kebijakan yang telah dilakukan sebelumnya, yang dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kondisi tertentu.

6. *Soft Skills*

Soft skills merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, bahkan dengan dirinya sendiri. *Soft skills* mencakup berbagai aspek seperti prinsip hidup, motivasi, perilaku, budi pekerti, dan sikap. Setiap orang memiliki tingkat *soft skills* yang berbeda, sehingga memengaruhi cara berpikir, berbicara, bertindak, dan bersikap. Namun, hal ini bukan sesuatu yang tetap, karena *soft skills* bisa diasah dan ditingkatkan dengan membuka diri pada pengalaman dan pembelajaran baru.⁴⁰

Berikut adalah tiga poin penting terkait *soft skills*:

a. *Soft Skills* Sebagai Kemampuan Dasar Yang Dapat Dikembangkan

Soft skills merupakan kemampuan yang telah melekat pada diri seseorang dan dapat dikembangkan secara maksimal. Kemampuan ini sangat penting dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik, menjadi faktor utama dalam keberhasilan individu untuk memenuhi tugas yang diberikan.

b. Jenis-Jenis *Soft Skills*

Soft skills terbagi menjadi dua yaitu Interpersonal Skills: Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Intrapersonal Skills: Keterampilan seseorang dalam mengelola dirinya sendiri, seperti pengendalian emosi, manajemen waktu, dan motivasi diri.

c. Komplemen *Hard Skills*

Soft skills melengkapi *hard skills*. *Hard skills* berkaitan dengan IQ, otak kiri, serta kemampuan teknis dan akademis yang diperlukan dalam dunia kerja. *Soft skills* berkaitan dengan EQ, otak kanan, serta kemampuan non-

⁴⁰ Yana Arista Rosi, " Pentingnya Pengembangan Keterampilan Soft Skill Dalam Administrasi Perkantoran, " *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 01 no. 01 (2023): 148–155, Hal 149.

teknis dan non-akademis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi yang seimbang antara *soft skills* dan *hard skills* sangat penting untuk mendukung kesuksesan individu baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi.⁴¹

Dengan pendidikan *soft skills* yang diterima setiap individu dalam perjalanan hidupnya, kemampuan ini menjadi penyokong bagi keterampilan lain yang dimiliki seseorang. Hal ini dikarenakan pendidikan *soft skills* berfungsi sebagai landasan atau pondasi dari berbagai kemampuan lain yang dimiliki individu.⁴²

Pendidikan *soft skills* yang kuat dapat memberikan sejumlah manfaat signifikan, di antaranya:

- a. Meningkatkan kualitas hidup melalui kemampuan beradaptasi, pengelolaan emosi, dan pengembangan hubungan interpersonal.
- b. Mendukung kesuksesan karier dengan memperkuat keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta kolaborasi dalam dunia kerja.
- c. Berperan dalam pembangunan masyarakat yang lebih harmonis, karena individu yang memiliki *soft skills* baik cenderung mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memberikan kontribusi positif di lingkungannya.

Oleh karena itu, perhatian serius terhadap pengembangan dan pendidikan *soft skills* sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dan perkembangan pribadi sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

7. Hard Skills

Hard skills dapat dipahami sebagai kemampuan teknis dan pengetahuan praktis yang dimiliki seseorang untuk menunjang kinerjanya. Kemampuan ini biasanya diperoleh melalui proses pembelajaran, baik di institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun melalui pelatihan non-formal. *Hard skills* berfokus pada

⁴¹ Andi Hidayat Muhmin, “ Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi,” *Forum Ilmiah* 15, no. 2 (2018): 330–338, Hal 334-335.

⁴² Novi Aghata Nur Khamalia et al., “ Pengaruh Pendidikan Soft Skills Terhadap Jenjang Karir Mahasiswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2386–2394, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5800>, Hal 2389.

penguasaan intelektual di bidang tertentu yang relevan dengan pekerjaan atau karier seseorang.⁴³ Dalam dunia kerja, *hard skills* sangat penting karena keterampilan ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung produktivitas dan kualitas kerja karyawan dalam suatu perusahaan. Dengan menguasai *hard skills* yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, seseorang dapat memberikan kontribusi yang maksimal di tempat kerja.

Secara tradisional, *skills* sering diartikan sebagai kemampuan teknis yang dimiliki oleh calon pekerja, seperti keahlian dalam menggunakan alat, mengolah data, mengoperasikan komputer, atau memahami pengetahuan spesifik. Kemampuan-kemampuan ini dikenal dengan istilah *hard skills* atau keterampilan teknis. *Hard skills* adalah kemampuan yang diperoleh dari pengetahuan, latihan praktis, atau kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik. Keahlian ini mencakup kompetensi spesifik yang membutuhkan proses pembelajaran dan latihan tertentu untuk dikuasai.⁴⁴

8. Komunitas

Kata "komunitas" berasal dari bahasa Latin *communities*, yang berarti "kesamaan", yang kemudian berasal dari kata *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan dan memiliki ketertarikan serta habitat yang serupa. Dalam konteks manusia, anggota dalam komunitas tersebut sering kali memiliki tujuan, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, serta risiko yang mirip, di samping berbagai kondisi lainnya yang juga serupa.⁴⁵

⁴³ Iin Inayah Putri et al., "Pengaruh Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan," *Center of Economic Students Journal* 6, no. 2 (2023): 223–238, <https://doi.org/10.56750/csej.v6i2.588>, Hal 224.

⁴⁴ Muhammad Untung Manara, "Hard Skills Dan Soft Skills Pada Bagian Sumber Daya Manusia Di Organisasi Industri," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 9, no. 1 (2014): 37–47, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/231>, Hal 38.

⁴⁵ Dailami et al., "Pengaruh Komunitas - Komunitas Terhadap Minat Beli Konsumen Di Restoran Sederhana Batu Aji Kota Batam," *Jurnal Manajemen Kuliner* 2, no. 2 (2023): 107–115, <https://doi.org/10.59193/jmn.v2i2.220>, Hal 107.

Komunitas adalah suatu bentuk identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun berdasarkan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.⁴⁶ Dalam konteks ini, komunitas dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu, pada waktu tertentu, yang membentuk kelompok sosial. Komunitas tersebut terdiri dari individu-individu yang saling peduli lebih dari sekadar hubungan biasa, yang pada akhirnya menciptakan budaya dan aturan-aturan bersama. Aturan ini dijadikan pedoman kolektif untuk menjaga keharmonisan dan mendukung kerja sama dalam komunitas. Selain itu, komunitas memiliki kemampuan untuk bertindak secara kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga wadah untuk membangun solidaritas, menciptakan identitas bersama, dan mendukung pencapaian tujuan yang bermanfaat bagi anggotanya.

Dalam ilmu sosiologi, komunitas didefinisikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi dalam suatu lokasi tertentu. Namun, definisi ini telah berkembang mencakup individu-individu yang memiliki kesamaan konsep diri tanpa terbatas pada lokasi atau tipe interaksinya. Menurut Jasmadi, komunitas memiliki empat ciri utama:⁴⁷

a. Adanya Keanggotaan

Komunitas tidak dapat terbentuk tanpa keberadaan anggota yang tergabung di dalamnya. Keanggotaan ini menjadi dasar eksistensi komunitas.

b. Saling Memengaruhi

Antar anggota dalam komunitas saling memengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui interaksi dan hubungan sosial yang terjadi.

⁴⁶ Suardi Suardi and Syarifuddin Syarifuddin, "Peran Ganda Istri Komunitas Petani," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2017): 10–18, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.508>, Hal 11.

⁴⁷ Halida Zia Sholihah, "Peran Komunitas Japan Club East Borneo (JCEB) Dalam Mensosialisasikan Budaya Jepang Di Samarinda," *EJournal Ilmu Komunikasi* 5, no. 3 (2017): 152–162, Hal 155.

c. Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan

Komunitas berfungsi untuk mengintegrasikan anggotanya dan membantu memenuhi kebutuhan mereka, baik kebutuhan sosial, emosional, maupun praktis.

d. Ikatan Emosional

Terdapat ikatan emosional yang kuat antar anggota komunitas, yang mendorong rasa solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian di antara mereka.

Dengan ciri-ciri ini, komunitas menjadi ruang sosial yang penting untuk membangun hubungan antarindividu, memperkuat nilai-nilai bersama, dan mendukung pencapaian tujuan kolektif.

G. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, ada usaha untuk menemukan pengetahuan baru, memperbaiki kesalahan, dan menghilangkan kesalahpahaman.⁴⁸ Setiap penelitian perlu metode khusus untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data dan menentukan cara analisisnya. Pemilihan metode penelitian biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian berfokus pada pengujian hipotesis, pendekatan yang sering digunakan adalah kuantitatif, karena melibatkan data yang bisa diolah secara statistik. Sebaliknya, jika penelitian lebih menekankan pemahaman mendalam dalam situasi alami, pendekatan kualitatif lebih cocok digunakan. Apabila ingin hasil yang lebih lengkap, pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif bisa jadi pilihan. Metode yang dipilih harus sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali serta memahami makna yang dimaknai oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan pertanyaan serta prosedur yang berkembang secara dinamis. Data

⁴⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tanbusai* 7 (2023): 2896–2910, Hal 2896-2897.

dikumpulkan langsung dari lingkungan atau konteks partisipan, kemudian dianalisis secara induktif, dimulai dari tema-tema khusus hingga menghasilkan tema umum. Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh tersebut.⁴⁹

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, atau perilaku dari orang-orang yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu, dalam konteks spesifik yang diteliti secara utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Pemahaman ini tidak dibangun berdasarkan asumsi awal, tetapi diperoleh setelah menganalisis kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Karena sifatnya yang interpretatif, penelitian kualitatif sering disebut sebagai *interpretive research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*.⁵⁰

Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini dengan alasan agar dapat menyediakan data dan informasi yang secara jelas dan rinci sesuai dengan hasil temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dimulai pada bulan November 2024 hingga Juni 2025. Penelitian ini mengangkat topik dengan objek pihak Bank Indonesia Banten dan Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten yang beralamat di Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Curug Serang Banten terkait Peran Program Sosial Bank Indonesia Banten (PSBI) Dalam Pengembangan *Soft Skills & Hard Skills* Mahasiswa Melalui Komunitas GenBI (Studi Kasus Kegiatan Komunitas GenBI di Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang bisa memberikan informasi mengenai data yang diperlukan. Sumber data ini dibagi menjadi dua jenis:

⁴⁹ Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), <https://repository.iainkediri.ac.id/859/1/buku-metode-penelitian-Fathor-Rasyid.pdf>, Hal 15.

⁵⁰ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, Vol 5 No 9 2009 1-8, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf, Hal 2-3.

a. Sumber Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama tanpa melalui perantara. Data ini bersifat asli karena belum mengalami pengolahan statistik apa pun. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti harus melakukan pengumpulan data secara langsung melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), atau penyebaran kuesioner. Data primer ini dianggap sebagai sumber utama informasi dalam penelitian, misalnya melalui angket atau kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung.⁵¹

Dalam penelitian ini, sumber primer dijadikan rujukan utama karena dianggap paling relevan dan dapat memberikan informasi langsung terkait topik yang dikaji. Apabila sumber primer sulit diperoleh, peneliti juga memanfaatkan sumber sekunder sebagai bahan pendukung dalam penyusunan kajian pustaka agar analisis yang dilakukan tetap komprehensif dan mendalam.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada humas Bank Indonesia Banten, pembina Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten, Ketua Umum GenBI Wilayah Banten, Ketua GenBI Komisariat UIN SMH Banten beserta anggota lainnya yang berada di Komunitas GenBI untuk mengetahui Peran Program Sosial Bank Indonesia Banten (PSBI) Dalam Pengembangan *Soft Skills & Hard Skills* Mahasiswa Melalui Komunitas GenBI (Studi Kasus Kegiatan Komunitas GenBI di Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu pada waktu yang berbeda dari penelitian yang sedang

⁵¹ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, “ Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura, ” *Jurnal Ekonomi* Vol 21, no. 3 (2019): 308-311, Hal 311.

⁵² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf), Hal 41.

dilakukan. Dengan demikian, ketika peneliti memanfaatkan data tersebut, maka data tersebut dikategorikan sebagai data sekunder.⁵³

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder biasanya diperoleh melalui pihak lain atau dokumen-dokumen tertentu. Data sekunder bersifat sebagai pendukung untuk melengkapi keperluan data primer, sehingga memberikan konteks atau informasi tambahan yang relevan.⁵⁴ Contoh data sekunder meliputi informasi yang diambil dari situs internet, buku referensi, artikel jurnal atau dokumen lain yang sesuai dengan topik penelitian Peran Program Sosial Bank Indonesia Banten (PSBI) Dalam Pengembangan *Soft Skills & Hard Skills* Mahasiswa Melalui Komunitas GenBI (Studi Kasus Kegiatan Komunitas GenBI di Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten) yang digunakan untuk melengkapi data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data di lapangan. Instrumen tersebut dapat berupa tes, wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.⁵⁵

a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik dasar yang dapat digunakan sejak awal penelitian. Observasi biasanya dilakukan pada tahap awal, seperti saat *grand tour observation*. Teknik ini melibatkan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku tertentu.⁵⁶

⁵³ Nilawati dan Nelzi Fati, *Metodologi Penelitian*, ed. Debby Syukriani (Sumatera Barat: Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 2023), [http://repository.pnpn.ac.id/1981/1/Buku Ajar Metodologi Penelitian 2023 Fix %281%29.pdf](http://repository.pnpn.ac.id/1981/1/Buku%20Ajar%20Metodologi%20Penelitian%202023%20Fix%20%281%29.pdf), Hal 22-23.

⁵⁴ Nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 1* (2017): 213–214, Hal 212.

⁵⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), [https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.pdf](https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafrida.pdf), Hal 45-47.

⁵⁶ Zhahara Yusra, Ruffran Zulkarnain, and Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Lifelong Learning* Vol. 4, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>, Hal 18.

Observasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Pertama, observasi partisipatif, yaitu ketika peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan atau aktivitas subjek yang diamati. Kedua, observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa turut serta dalam aktivitas subjek penelitian. Ketiga, observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan berdasarkan panduan atau daftar aspek yang telah disusun sebelumnya (*checklist*). Keempat, observasi eksperimental, yaitu observasi yang dilaksanakan pada situasi yang telah dirancang terlebih dahulu untuk mengamati kondisi atau variabel yang sedang diuji.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti mendatangi dan mengamati terkait tempat, kejadian, objek di lapangan serta membuat catatan dalam proses pengumpulan data. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan terkait dengan Peran Program Sosial Bank Indonesia Banten (PSBI) Dalam Pengembangan *Soft Skills & Hard Skills* Mahasiswa Melalui Komunitas GenBI (Studi Kasus Kegiatan Komunitas GenBI di Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten) yang digunakan untuk melengkapi data primer.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk interaksi komunikasi yang berfokus pada proses tanya jawab. Dalam wawancara, pewawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Proses wawancara ini berfungsi untuk memahami berbagai aspek dari narasumber, seperti:

- 1) Pandangan: Memperoleh perspektif pribadi narasumber tentang suatu isu.
- 2) Pengetahuan: Mengetahui sejauh mana narasumber memahami topik tertentu.
- 3) Sikap: Mengidentifikasi perasaan atau pandangan narasumber terhadap sesuatu.

⁵⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf), Hal 90.

- 4) Pengalaman: Mendalami pengalaman hidup narasumber terkait subjek wawancara.
- 5) Aspek lain: Informasi tambahan yang mendukung tujuan wawancara.

Wawancara merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap topik yang diteliti melalui interaksi langsung dengan narasumber.⁵⁸

Teknik wawancara yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, kemampuan komunikasi yang baik, serta kepekaan terhadap informan. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai topik penelitian, yang sering kali tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu, wawancara dalam penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menggali pemahaman subjektif serta makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman yang mereka alami.

Dalam penelitian kualitatif, pewawancara perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan yang tepat dan relevan, serta membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan responden. Proses wawancara bukan sekadar pertukaran tanya jawab, melainkan merupakan dialog interaktif yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam dan memperoleh data yang kaya serta bermakna.⁵⁹

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tatap muka agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada partisipan atau informan. Teknik ini juga memungkinkan partisipan menyampaikan informasi secara lebih rinci, sehingga peneliti bisa mendapatkan jawaban yang mendalam dari pertanyaan yang diajukan.

Peneliti dalam melakukan proses wawancara ini, memilih beberapa informan mulai dari pihak Bank Indonesia Banten yang nantinya akan memberikan informasi

⁵⁸ Amitha Shofiani Devi et al., “Mewawancarai Kandidat: Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas,” *MASMAN : Master Manajemen* 2, no. 2 (2024): 66–78, <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2.387>, Hal 67.

⁵⁹ Bambang Arianto dan Rani, *Teknik Wawancara Dalam Metode Penelitian Kualitatif* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), <https://ebooks.borneonovelty.com/media/publications/584971-teknik-wawancara-dalam-metoda-penelitian-1de618ca.pdf>, Hal 27.

terkait tahapan Bank Indonesia Banten dalam menjalankan (PSBI) melalui beasiswa di bidang pendidikan bagi mahasiswa. Selanjutnya pihak pembina Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten yang nantinya akan memberikan informasi terkait penanggung jawab dari Komunitas GenBI komisariat UIN SMH Banten. Selanjutnya pihak Ketua Komunitas GenBI Wilayah Banten yang nantinya akan memberikan informasi terkait keberadaan Komunitas GenBI di Wilayah Banten. Selanjutnya pihak Ketua Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten beserta anggotanya yang nantinya akan memberikan informasi terkait proses pelaksanaan kegiatan pengembangan *soft skills & hard skills* bagi mahasiswa UIN SMH Banten itu sendiri.

No	NAMA	JABATAN
1.	Kiki Sarah Amelia	Kepala Unit Humas Bank Indonesia Wilayah Banten
2.	Ida Sulastri, S.E.	Pembina GenBI Komisariat UIN SMH Banten
3.	Raziv Gofur	Ketua Umum GenBI Wilayah Banten
4.	Arsita Maharani	Bendahara Umum GenBI Wilayah Banten
5.	Nur Falih Anwar	Ketua GenBI Komisariat UIN SMH Banten
6.	Syifa Mukhammad Fariz	Kepala Divisi Pendidikan
7.	Risda Khoirunisa	Kepala Divisi Kesehatan Masyarakat
8.	Muhammad Fajri Arda Bili	Kepala Divisi Lingkungan Hidup
9.	Rahmat Ramadhan	Kepala Divisi Kewirausahaan

Tabel 1.1 Daftar Informan Wawancara

(Sumber : diolah oleh peneliti 2025)

c. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan, pemilihan, pengelolaan, dan penyimpanan informasi yang berkaitan dengan suatu ilmu pengetahuan. Seperti yang dijelaskan oleh Fitriani, dokumentasi tidak terbatas pada pengumpulan bahan pustaka saja. Segala bentuk materi yang memiliki nilai informasi, pengetahuan, dan sejarah juga menjadi perhatian dalam bidang dokumentasi. Hal ini mencakup dokumen fisik, digital, maupun artefak lainnya yang berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga. Dengan demikian, dokumentasi menjadi alat penting dalam menjaga, menyimpan,

dan menyebarkan informasi untuk kebutuhan pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya.⁶⁰

Keabsahan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat diperkuat dengan dukungan dokumen yang kredibel. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen pribadi seperti buku harian dan surat pribadi, maupun dokumen resmi seperti laporan rapat, memo, dan pengumuman. Selain itu, dokumen eksternal seperti majalah, buletin, serta pemberitaan media massa juga dapat menjadi sumber data yang berharga. Integrasi studi dokumen dalam metode penelitian memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Secara umum, dokumen dapat dipahami sebagai rekaman dari peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, biografi, cerita hidup, maupun kebijakan dan peraturan. Dokumen bergambar meliputi foto, gambar hidup, dan sketsa, sedangkan dokumen berbentuk karya dapat berupa hasil seni seperti lukisan, patung, atau film. Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara, sehingga memperkaya hasil penelitian melalui beragam jenis data yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan dan fenomena yang dikaji.⁶¹

Dokumentasi dipilih sebagai metode pengumpulan data karena dokumen memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mudah dari lokasi penelitian. Selain itu, informasi yang didapat dari wawancara dapat diperkuat dengan bukti nyata dalam bentuk dokumen. Alat dokumentasi pendukung lainnya yang dipakai untuk merekam dan menyimpan data berupa, pulpen, buku, handphone, laptop, flashdisk.

⁶⁰ Ratri Ayumsari, “ Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa,” *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 1 (2022): 63–78, <https://doi.org/10.30742/tb.v6i1.2044>, Hal 64.

⁶¹ Tamaulina Br. Sembiring Dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*, ed. Bambang Ismaya Dkk (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), http://repository.upm.ac.id/4211/1/Buku_Ajar_Metodologi_Penelitian_%28_Teori_dan_Praktik%29_removed.pdf, Hal 183.

4. Analisis Data

Istilah *analysis* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri atas dua kata, yaitu *ana* yang berarti “atas” dan *lysis* yang berarti “memecahkan” atau “menguraikan.” Secara definitif ialah: "*Analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and structure*". Dengan demikian, agar data dapat dianalisis, terlebih dahulu perlu diuraikan menjadi bagian-bagian kecil berdasarkan elemen atau strukturnya, kemudian disusun kembali secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.⁶²

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara teratur berbagai hasil observasi, wawancara, atau data lain yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memahami secara lebih mendalam kasus yang sedang dikaji serta menyajikan hasilnya agar dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam prosesnya, analisis ini juga melibatkan usaha untuk menggali makna dari data yang telah dikumpulkan, yang dilakukan secara mendalam hingga makna tersebut benar-benar jelas dan tidak menyisakan interpretasi yang ambigu.⁶³

Dari definisi tersebut, terdapat beberapa poin penting yang bisa dijelaskan yaitu proses pengumpulan data ini melibatkan kegiatan lapangan yang diawali dengan persiapan matang sebelum penelitian dimulai, pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan harus disusun secara sistematis agar memudahkan proses analisis, penyajian temuan atau hasil analisis kemudian disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh audiens atau pembaca, pencarian makna atau penarikan kesimpulan ini memerlukan analisis mendalam yang dilakukan secara berulang hingga peneliti dapat menemukan inti atau makna dari data tersebut. Dengan kata lain, analisis data bukan hanya sekadar langkah teknis, tetapi juga upaya memahami esensi dari fenomena yang diteliti secara menyeluruh. Proses ini membantu peneliti melihat gambaran besar dan relevansi dari setiap temuan, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

⁶² Dewi Kurniasih Dkk, *Teknik Analisa* (Bandung: ALFABETA cv, 2021), <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/600/1/2>. Buku Teknik Analisa.pdf, Hal 5-6.

⁶³ Ahmad Rijali, “ Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin, ” *Jurnal Alhadharah* Vol. 17, No. 33 (2018): 81–95, Hal 84.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum dan menyederhanakan data dengan cara memilih informasi yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi hal-hal pokok, menyoroti aspek-aspek yang signifikan, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.⁶⁴

Reduksi data adalah proses integral dalam analisis data, terutama dalam penelitian kualitatif. Reduksi data dapat diartikan sebagai upaya untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang berasal dari catatan-catatan lapangan. Kegiatan reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian, terutama pada tahap pengumpulan data.⁶⁵

Peneliti melakukan proses reduksi data ini di Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten melibatkan berbagai langkah seperti membuat ringkasan, memberi kode pada data, menelusuri tema-tema penting, mengelompokkan data ke dalam gugus-gugus tertentu, membuat partisi data, dan menulis memo analitis terkait kegiatan pengembangan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa melalui program beasiswa Bank Indonesia Banten yang bertujuan untuk menajamkan data, mengelompokkan data, mengarahkan data sesuai fokus penelitian, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasi data secara sistematis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini tidak berhenti pada tahap pengumpulan data saja, melainkan berlanjut hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Dengan cara ini, data kualitatif dapat disederhanakan, ditransformasikan, dan disajikan dalam berbagai bentuk seperti ringkasan, pola, atau kategori yang lebih luas untuk mendukung pemahaman dan analisis yang mendalam.

⁶⁴ Julianty Pradono Dkk, *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, ed. Evi Martha dan Agus Suwandono, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018), https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3508/1/Buku_Paduan_Penelitian_dan_Pelaporan_Penelitian_Kualitatif.pdf, Hal 53.

⁶⁵ Nurdewi Nurdewi, “Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2022): 297–303, <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>, Hal 301.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menampilkan hasil temuan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang disajikan perlu disusun secara ringkas, jelas, dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan.⁶⁶

Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah proses menyusun informasi secara sistematis agar memudahkan penarikan kesimpulan dan perencanaan tindakan lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil analisis data, sehingga peneliti dapat memahami permasalahan yang terjadi secara mendalam. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

- 1) Uraian singkat, yang berisi ringkasan informasi penting.
- 2) Bagan atau diagram, untuk memberikan visualisasi hubungan antar data.
- 3) Tabel atau matriks, untuk mengorganisasi data berdasarkan kategori tertentu.

Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat meninjau ulang data secara keseluruhan, mengidentifikasi pola atau tema yang relevan, memahami hubungan antar variabel, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Penyajian data ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang telah direduksi dapat diinterpretasikan secara tepat dan mendukung proses pengambilan keputusan dalam penelitian.⁶⁷

Peneliti melakukan proses penyajian data ini, dengan memberikan informasi berupa uraian yang didapat dari proses wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam

⁶⁶ Anisa Fitri Dkk, *Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian*, ed. Ronal Wriantnos (Medan, YayasanKitaMenulis2023), <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa>, Buku Dasar-Dasar Statistika untuk Penelitian.pdf, Hal 11.

⁶⁷ Rony Zulfirman, “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 147–153, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>, Hal 150.

penelitian ini seperti pihak Bank Indonesia Banten, Komunitas GenBI Wilayah Banten dan Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila belum didukung oleh bukti yang cukup kuat pada proses pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh data yang valid, konsisten, serta diperkuat oleh temuan tambahan di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶⁸

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dalam penelitian kualitatif adalah proses untuk menginterpretasikan makna data yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Verifikasi data adalah langkah penting untuk mencari keteraturan dalam data, seperti pola-pola, alur, atau hubungan, mengonfirmasi makna yang telah ditemukan melalui reduksi dan penyajian data, memastikan validitas dan reliabilitas dengan mengecek kembali data dan penafsiran, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Verifikasi ini melibatkan upaya untuk memahami keteraturan atau pola dalam data, hubungan sebab-akibat yang relevan, penjelasan terhadap fenomena yang diteliti.

Penarikan Kesimpulan adalah hasil akhir dari proses analisis data. Sugiyono menyebutkan bahwa kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang semula tidak jelas menjadi lebih terang, hubungan kausal atau interaktif, yang menjelaskan keterkaitan antar variabel atau fenomena, hipotesis atau teori baru yang ditemukan selama proses penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan memberikan pemahaman akhir yang menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung tujuan dari

⁶⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), [https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.pdf), Hal 45-46.

studi yang dilakukan. Penarikan kesimpulan yang valid didukung oleh proses verifikasi yang teliti dan sistematis.⁶⁹

Peneliti setelah menyusun semua hasil temuan selama penelitian, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan terkait Peran Program Sosial Bank Indonesia Banten (PSBI) Dalam Pengembangan *Soft Skills & Hard Skills* Mahasiswa Melalui Komunitas GenBI (Studi Kasus Kegiatan Komunitas GenBI di Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat sejelas mungkin agar pembaca dapat memahami isi dan alur penelitian yang dilakukan secara sistematis. Berikut rancangan sistematika penulisan yang dibuat oleh peneliti:

Bab I Pendahuluan ialah bab yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab ini dimulai dengan mencari dan menjelaskan gap dari hasil temuan peneliti, merumuskan masalah serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian milik peneliti sesuai dengan topik yang akan dibahas, menjelaskan teori yang ingin digunakan dalam penelitian tersebut, menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, dan menjelaskan susunan isi dari penelitian tersebut.

Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian ialah bab yang berisikan keadaan terkait lokasi/subjek/objek penelitian. Menjelaskan terkait Profil Bank Indonesia Provinsi Banten dan Profil Komunitas GenBI Komisariat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Bab III dan Bab IV Hasil Penelitian ialah bab yang berisikan temuan penelitian, penyajian data, melalui pengamatan peneliti di lapangan mengenai proses – proses dan menganalisis dari hasil temuan tersebut. Dalam bab III peneliti akan

⁶⁹ Agus Raharjo Sustiyo Wandu Tri Nurharsono, “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang,” *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations* 2, no. 8 (2013): 524–535, Hal 528.

menjelaskan beberapa sub bab, yang di antaranya: Tahapan Bank Indonesia Banten Dalam Menjalankan Program Beasiswa Pendidikan, Peran Bank Indonesia Banten Terhadap Mahasiswa Melalui Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten, Dampak Bagi Mahasiswa Tergabung di Komunitas GenBI Komisariat UIN SMH Banten, Analisis Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Teori Stakeholder.

Dalam bab IV peneliti akan menjelaskan beberapa sub bab, yang di antaranya: Program Kegiatan Sinergitas, Program Kegiatan Energitas, Program Kolaborasi, Faktor Pendukung dan Penghambat, Analisis Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Teori Interaksionisme Simbolik.

Bab V Penutup ialah bab yang berisikan hasil Kesimpulan dan Saran.